

TEOLOGI MURJI'AH: DITINJAU DARI SEJARAH, TOKOH, SEKTE SERTA PEMIKIRANNYA

Kerwanto¹, Liana Isma Aprianti², Nurcahyati³

¹Dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta

kerwanto@ptiq.ac.id

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

yanaisma1504@gmail.com

³Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

yayanuryaya1@gmail.com

Abstrak

Sejarah menyebutkan bahwa perpecahan umat Islam sebagian besarnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan sudut pandang terhadap suatu persoalan salah satunya pada substansi (pokok) agama. Di sisi lain, Murji'ah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang nonblok (netral) atau menanggukuhkan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan perbuatan dosa besar. Munculnya aliran Murji'ah ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik yang kemudian berkembang menjadi persoalan teologis. Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam

yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai sintesa atas munculnya dua kelompok ekstrem, yaitu Khawarij dan Syi'ah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah munculnya aliran Murji'ah, Sekte-sekte beserta tokoh-tokoh pemikirannya yang ikut andil dalam berdiri dan berkembangnya murji'ah, teologi dan doktrin-doktrin yang mereka berikan dan perkembangan aliran murji'ahnya itu sendiri. Dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan desain kajian literatur/kepuustakaan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi interpretative yang mana peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah fenomena dengan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok.

Kata Kunci: *Murji'ah, Sejarah, Teologi*

Pendahuluan

Perkembangan Islam sebagai konsep keyakinan memiliki sejarah yang panjang, terutama fase perkembangan Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW, telah menjadi polemik yang selalu dibahas dalam dunia akademisi dan menjadi khasanah tersendiri dalam tinjauan historiografi (proses penulisan sejarah) Islam. (Firman & Yahya, 2022, p. 14)

Adapun sejarah telah mencatat bahwa perpecahan umat Islam sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan pandangan pada suatu persoalan substansi agama. Hal ini telah dicontohkan adanya perpecahan pada umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW pada zamannya Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abassiyah. Umat Islam semakin mengeneralisasikan perbedaan pemikiran dan pandangan saat sudah masuk dalam ranah teologi dan hukum. (Hasibuan, 2021, p. 52)

Masa Daulah Abbsiyah disebut sebagai masa keemasan Islam, atau dalam istilah lain yaitu “*The Golden Age*”. Pada masa itu Ummat Islam telah mencapai puncak keemasan, baik dalam bidang ekonomi, politik, peradaban dan kekuasaan pada masa kekuasaan Bani Abbas yang pertama sampai yang terakhir. Selain itu juga telah berkembang berbagai ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya tokoh-tokoh penerjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Sehingga melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang terkenal dalam bidang filsafat. Bani Abbas mewarisi imperium besar Bani Umayyah. Hal ini menjadikan mereka lebih banyak, karena landasannya telah dipersiapkan oleh Daulah Bani Umayyah yang besar. (Amir & Asriadi, 2020, p. 74)

Ada beberapa aliran pada masa Dinasti Umayyah dan Diansti Abassiyah yang sangat dominan, yaitu pada era Umayyah menjadi awal mula lahir dan berkembangnya sejumlah sekte

teologi seperti *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*. Meski demikian diakui bahwa puncak keemasan pertumbuhan intelektualisme dalam dunia Islam memang terjadi pada era Abbasiyah. (Amir & Asriadi, 2020, p. 74)

Dilain pihak, Murji'ah merupakan aliran Teologi Islam yang netral atau menanggukkan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan dosa besar, dan munculnya aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik. Kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis. (Amir & Asriadi, 2020, p. 75)

Adapun pada penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana sejarah munculnya aliran Murji'ah, Sekte beserta tokoh pemikirannya yang ikut andil dalam berdiri dan berkembangnya murji'ah, teologi dan doktrin dari aliran murji'ahnya itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur/kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi sumber-sumber yang di peroleh baik dari buku referensi, jurnal atau artikel-artikel yang sesuai dengan tema yang selaras dengan tema pembahasan yang akan penulis bahas.

Penelitian ini menggunakan studi *interpretative* yang mana peneliti berupaya untuk menginterpretasikan sebuah fenomena sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok. (Kaelan, 2005, p. 5)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sejarah Munculnya Murji'ah

Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai *sintesa*

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

atas munculnya dua kelompok ekstrem, yakni golongan Khawarij dan golongan Syi'ah.(Nurudin, 2017, p. 127)

Kelompok Murji'ah muncul pertama kali pada masa sahabat yaitu di akhir pemerintahan Usman bin Affan, setelah Usman bin Affan mati terbunuh, banyak persoalan khilafah yang membawa perpecahan dikalangan Umat Islam, seperti kaum Khawarij yang mulanya adalah pendukung sahabat Ali kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, pendukung yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya. Akhirnya mereka membentuk satu golongan lain yang dinamakan dengan Syi'ah.(Anis, 2016, p. 33)

Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa Awal munculnya kelompok bid'ah Murji'ah, ialah setelah

terjadinya fitnah Ibnul Asy'ats pada tahun 83 H. Pertama kali mengatakan tentang Irja' (mengakhirkan amal dari iman), ialah Dzarr bin 'Abdullah Al-Murhabi Al-Hamdani (wafat sebelum tahun 100 H). Kemudian, setelah itu muncul pendapat yang mengatakan bahwa iman hanya sebatas perkataan saja. Dan yang pertama kali mengatakannya, ialah Hammad bin Sulaiman (wafat 120 H). Dia adalah Syaikhnya Abu Hanifah. (Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas, n.d.)

Munculnya sekte murji'ah di atas berlatar belakang dari persoalan politik, terutama tentang khilafah (suksesi). Dari sejak terbunuhnya Usman bin Affan pada tahun 35 H atau bertepatan tanggal 17 Juni 856 M, Umat Islam terpecah ke dalam tiga kelompok, yaitu: golongan Khawarij, Syi'ah dan Muawiyah. Dalam merebut kekuasaan

kelompok Muawiyah membentuk Dinasti Umayyah. Melihat fenomena seperti ini kaum Syi'ah dan Khawarij berusaha menentang kekuasaan yang sah. Syi'ah menentang Muawiyah karena dianggap telah merampas kekuasaan yang seharusnya menjadi hak bagi Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Sementara golongan Khawarij tidak mendukung Muawiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dari persoalan politik lalu berkembanglah keranah masalah agama. (Nurudin, 2017, p. 131)

Menurut Muhammad Abu Zahrah, pada saat berkecamuknya pertikaian paska wafatnya Usman bin Affan waktu itu telah muncul sekelompok orang yang tidak mau melibatkan diri dengan pertikaian. Orang-orang itu diantaranya adalah Abu Bakrah,

Abdullah Ibnu Umar, Saad bin Waqash dan
Imran bin Husain.(Sariah, 2012, p. 69)

Abu Zahrah juga berpendapat bahwa sikap enggan untuk terlibat dalam pertikaian muncul pula dari sekelompok orang yang baru saja pulang dari medan perang setelah terjadinya peristiwa pemberontakan dan terbunuhnya Usman bin Affan. Dialog yang terjadi pada kelompok itu digambarkan oleh Ibnu Asakit sebagai berikut:(Sariah, 2012, p. 69)

“Kami kembali pulang ke rumah masing-masing dan kami tinggikan kalian dalam keadaan damai, tidak berselisih lagi. Meskipun sebelumnya kalian pernah bertengkar.”

Sebagian mereka ada yang berkata:

“Tapi sekarang Usman telah terbunuh dizalimi orang. Wajar apabila ada sahabat-sahabatnya yang mau menuntut keadilan untuk membalas.”

Sebagian lagi dari mereka ada yang menimpali:

“Meskipun begitu Ali bin Abi Tholib dan para sahabatnya yang lain adalah orang-orang yang benar dan terpercaya. Karena mustahil bagi kita harus berikrar untuk mengutuk mereka. Itulah sebabnya persoalan ini diserahkan kepada Allah.”

Kekacauan tersebut terus berkelanjutan sampai pada masanya kekhalifahan Ali bin Abi Tholib. Goncangan tersebut samapi menyebabkan terjadinya perang Jamal dan puncaknya yaitu pertikaian Ali bin Abi Tholib dan Muawiyah yang menyebabkan terjadinya tragedi Perang Siffin.

Dapat dikatakan bahwa kaum murji'ah adalah suatu golongan yang tampil beda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada masa mereka. Namun mereka tidak terpengaruh pada doktrin kafir mengkafirkan sesama umat islam. Mereka

lebih kepada netral dibandingkan dengan khawarij yang begitu fanatik ekstrim dalam ajarannya.(Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 70)

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai munculnya murji'ah, diantaranya sebagai berikut:(Didin Komarudin, 2015, p. 56)

1. Teori pertama mengatakan bahwa *irja'* atau *arja'a* digagas atau dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari sektarianisme.
2. Teori kedua mengatakan bahwa gagasan *irja'* atau *arja'a* yang merupakan basis doktrin islam muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Al-Hasan bin Muhammad

Al-Hanafiyah, sekitar tahun 695 M. Al-Hasan dan pengikutnya menyatakan bahwa mereka mengakui Abu Bakar dan Umar, tetapi menanggukhan keputusan atas persoalan yang terjadi pada konflik yang melibatkan Usman, Ali dan Zubair. Dengan sikap politik ini Al-Hasan berusaha untuk menanggulangi perpecahan antar umat islam. Ia juga mengelak untuk berdampingan dengan kelompok Syi'ah yang terlalu fanatik dan sangat mengagung-agungkan Ali serta para pengikutnya, serta menjauhkan diri dari khawarij yang menolak mengakui kekhalifahan Mu'awiyah dengan alasan bahwa ia adalah keturunan Utsman. (Didin Komarudin, 2015, p. 55)

3. Teori ketiga mengatakan bahwa murji'ah dilatar belakangi oleh

persoalan politik. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, umat islam terpecah menjadi dua kubu besar yaitu kubu Ali bin Abi Thalib dan kubu Mu'awiyah. Kelompok Ali bin Abi Thalib terpecah lagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang setia membela Ali (Syi'ah) dan golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij). Dalam merebut kekuasaan kelompok Mu'awiyah membentuk dinasti ummayyah. Syi'ah dan khawarij bersama-sama menentang kekuasaannya. Syi'ah menentang mu'awiyah karena menuduh mu'awiyah mengambil kekuasaan yang seharusnya menjadi milik Ali dan keturunannya. Sedangkan Khawarij menentang mu'awiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran agama islam.

Dari pertikaian ketiga kelompok yang saling mengkafirkan inilah kemudian muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak ingin terlibat dengan pertikaian politik yang terjadi. Kelompok inilah yang berkembang dan menjadi golongan murji'ah. Menurut mereka, sahabat-sahabat nabi yang terlibat dalam pertikaian itu tetaplah dianggap sahabat nabi yang dapat dipercaya keimanannya. Oleh karena itu mereka tidak menyatakan bahwa siapa yang sebenarnya salah, tetapi menyerahkan kepada Tuhan pada hari perhitungan kelak di hari kiamat nanti apakah mereka menjadi kafir atau tidak. (Didin Komarudin, 2015, p. 56)

Atas dasar realitas pertentangan yang demikian parah, maka kemudian muncullah kelompok baru, kelompok tersebut

merupakan refleksi dari benturan-benturan politik yang terjadi antar kelompok yang bersengketa, dan hakikatnya kelompok yang dinamakan Murji'ah ini bermaksud untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara syi'ah, khawarij dan kelompok muawwiyah. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 73)

B. Sejarah Penamaan Murji'ah

Murji'ah diambil dari kata irja' atau arja'a yang artinya penundaan, penangguhan dan pengharapan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa: 104, *وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ* yang artinya : *“Dan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.”*

Secara Etimologi berasal dari kata Al-Irja' yang berarti mengakhirkan. Sebagaimana disebut Ka'ab bin Malik

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

menceritakan kisah taubatnya: أرجأ رسول الله أمرنا
Artinya: Rasulullah Arja' (mengakhirkan)
permasalahan kami. Diantara ulama ada yang
mengatakan bahwa Al-Murji'ah diambil dari
kata Irja' yang artinya penundaan atau angan-
angan.(Syandri, 2017, p. 56)

Murji'ah secara terminologi berarti
kelompok dalam Islam yang berkeyakinan
bahwa kemaksiatan tidak akan
mempengaruhi keimanan seseorang Muslim,
sebagaimana kekafiran tidak akan
mempengaruhi ketaatan. Ibnu Taimiyah
menukil perkataan Imam Ahmad mengenai
Murji'ah bahwasannya mereka adalah
kelompok yang mengatakan amalan (ibadah)
bukan bagian dari keimanan.(Syandri, 2017,
p. 57)

Adapun dari faham mereka tersirat
ajaran menomorduakan amal perbuatan dari
iman, atau juga karena menanggukhan

ketentuan dan posisi orang yang melakukan dosa besar sampai akhirat nanti. Dari arti harfiah yang pertama ini kita jumpai sejumlah penafsiran yang berbeda mesjiun akan saling melengkapi, diantaranya antara lain:

1. *Menta'khirkan* penentuan sikap yang benar atau siapa yang salah dalam suatu pertikaian waktu antara Ali, Muawiyah dan Khawarij.
2. *Menta'khirkan* penentuan orang-orang yang di anggap telah berdosa apakah akan masuk neraka atau masuk syurga.
3. *Menta'khirkan* posisi Ali dalam komposisi kekhalifhan yang mengandung konsekuensi *menta'khirkan* derajat Ali setelah Abu Bakar, Umar Bin hottob, dan Usman bin Affan. (Sariah, 2012, p. 71)

Penamaan Murji'ah dengan pengertian yang kedua yaitu: Al-Arja'a atau pemberi harapan karena mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman sebagaimana perbuatan taat tidak berarti disertai dengan kufuran. Implikasi harapan terletak pada tidak khawatirnya kehilangan iman karena perbuatan maksiat. Mengandung arti Pengharapan disini juga artinya adalah memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dari Allah SWT. Oleh sebab itu, arja'a meletakkan dibelakang atau mengemudikan, yaitu orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yaitu Ali dan Mu'awiyah serta pengikutnya di hari kiamat kelak.(Rubini, 2018, p. 108)

Munculnya murji'ah ditengah suasana pertentangan antara umat islam tidak jauh

berbeda dengan kemunculan kaum khawarij. (Khalaf, n.d., p. 74) Kaum murji'ah juga muncul disebabkan oleh persoalan politik dalam masalah khilafah. Dapat dikatakan bahwa kaum murji'ah adalah suatu golongan yang tampil beda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada masa mereka. Namun mereka tidak terpengaruh pada doktrin kafir mengkafirkan sesama umat islam. Mereka lebih kepada netral dibandingkan dengan khawarij yang begitu fanatik ekstrim dalam ajarannya. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 70)

Imam Ibn Abil Izz al-Hanafi pengarang kitab *Sharh al-Aqidah al-Tahawiyah* menjelaskan tentang kelompok Murji'ah:

فَطَائِفَةٌ تَقُولُ: لَا نُكْفِرُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ أَحَدًا، فَتَنْفِي

التَّكْفِيرِ نَفِيًّا عَامًّا، مَعَ الْعِلْمِ بَانَ فِي أَهْلِ الْقِبْلَةِ

الْمُنَافِقِينَ، الَّذِينَ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَكْفَرُ مِنَ الْيَهُودِ ... فلا

خلاف بين المسلمين أن الرجل لو أظهر إنكار الواجبات

الظاهرة المتواترة، والمحرمات الظاهرة المتواترة، ونحو

ذلك، فإنه يستتاب، فإن تاب، وإلا قتل كافرا مرتدا

Kelompok Murji'ah mengatakan: "kami tidak mengkafirkan siapapun dari ahli kiblat". Kelompok ini menafikan takfir secara umum, padahal di antara ahli kiblat juga ada yang munafik, yang mana kemunafikannya lebih kufur dari yahudi dan nasrani... Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa jika seseorang menampakkan pengingkaran terhadap kewajiban yang jelas dan mutawatir, atau mengingkari keharaman yang jelas dan mutawatir, atau semisalnya, maka dia diminta taubatnya jika dia tidak

taubat, maka dihukum bunuh sebagai orang kafir murtad.

Dari paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa aliran Murji'ah adalah kelompok anti takfir, lawan dari kelompok khawarij yang takfiri, mereka meyakini bahwa iman cukup diyakini dalam hati, tidak memudharatkan mereka amal kejelekan dan dosa besar yang mereka lakukan, mereka menolak takfir secara umum. Tentu paham ini berbeda dengan pemahaman ahlusunnah yang berbeda di tengah-tengah antara khawarij dan murji'ah. Tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri.(Fahamsyah, 2022, p. 7)

C. Sekte dan Tokoh Murji'ah

Aliran murji'ah ini muncul pada abad awal-awal hijriyah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, namun Syahrastani

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

dalam al-Milal wa an-Nihal (buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafata) menyebutkan bahwa **Gailan al-Dimasyqi** sebagai orang yang membawa paham murji'ah ini. (Departemen Agama, 1993, p. 301)

Beberapa ulama menyimpulkan kelompok-kelompok Murji'ah sebagai berikut:

1. *Murjiah Al-Jabariah*

Pengikut Jaham bin Sofwan, mereka berpendapat bahwa keimanan hanya pengetahuan dalam hati, sedangkan dosa tidak akan pernah mempengaruhi keimanan, dan bahwasanya pengucapan dengan lisan dan amalan soleh bukanlah bagian dari iman.

2. *Murjiah Al-Qadariyah*

Kelompok yang dipimpin oleh Gilan Ad Dimisqi yang juga dijuluki sebagai Al-Gilaniyah.

3. *Murjiah Al-Khalisah*

Kelompok yang mana para ulamapun masih berselisih terhadap penamaan mereka.

4. *Murjiah Al-Karramiya*

Pengikut Muhammad bin Karram, mereka berpendapat, bahwa keimanan adalah pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan lisan, dan keimanan tidak membutuhkan persaksian hati.

5. *Murjiah Al-Khawarij*

Kelompok yang mirip dengan salah satu kelompok Sufi, yang berpemahaman bahwa kami tidak memberikan hukum apapun kepada

para pelaku dosa besar.(Galib bin Ali A'waji, 2009, p. 1089)

Menurut Muhammad Imarah murji'ah juga terbagi menjadi 12 sekte, dan tiap-tiap sekte memiliki tokoh pula, diantaranya yaitu:(Harsono et al., 2023, p. 9883)

1. *Murji'ah Al-Jahmiyah*, mengikuti pemikiran dari Jaham bin Shofwan
2. *Murji'ah Ash-Salihyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Musa Ash-Shalahi
3. *Murji'ah Al-Yunusiyah*, mengikuti pemikiran dari Yunus As-Samry
4. *Murji'ah As-Samaryah*, mengikuti pemikiran dari Abu Samr dan Yunus
5. *Murji'ah Asy-Syaubaniyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Syauban
6. *Murji'ah Al-Ghailaniyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy

7. *Murji'ah An-Najriyah*, mengikuti pemikiran dari Al-Husain bin Muhammad bin Syabib
8. *Murji'ah Al-Hanafiyah*, mengikuti pemikiran Abu Hanifah an-Nu'maan
9. *Murji'ah Asy-Syabibiyah* mengikuti pemikiran dari Muhammad bin Syabib
10. *Murji'ah Al-Mu'aziyah*, mengikuti pemikiran dari Mu'adz ath-Thaumi
11. *Murji'ah Al-Murisyah*, mengikuti pemikiran dari Basr al-Murisy
12. *Murji'ah Al-Karimiyah*, mengikuti pemikiran dari Muhammad bin Karam as-Sijzany

Secara garis besar Harun Nasution mengklarifikasikan *murji'ah* menjadi 2 sekte, yaitu golongan “moderat” dan golongan “ekstrim”. Golongan moderat memiliki pendirian bahwa orang yang melakukan dosa besar tetaplah seorang Mu'min, tidaklah kafir

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

dan tidak pula kekal di neraka. Selama dirinya masih mengimani keberadaan Allah SWT, maka ia tetaplah mukmin sekalipun ia melakukan dosa besar. (Nasution, 1972, p. 23) Penggagas pendirian murji'ah moderat ini adalah Al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadist. (Sirajuddin Abbas, 2006, p. 24) Sedangkan Murji'ah yang termasuk kedalam golongan ekstrim pengikut dari Jahm bin Sofwan, Abu Hasan as-Sahili, Yunus Ibn an-Namiri, Ubaid al-Muktaib, Gailan ad-Dimasyqi, Abu Sauban, Bisyar al-Marisi, dan Muhammad Ibn Karram.

Adapun pandangan dari masing-masing kelompok yaitu: (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 74)

1. Sekte *Yunusiyah*

Sekte Yunisiyah dipimpin oleh Yunus Ibn Al-Namiri, mereka

berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan, tunduk kepada-Nya, tidak takabur dan cinta kepada-Nya. Mereka juga berpendapat bahwa iblis juga sangat mengenal Tuhan namun karena ia takabur maka ia menjadi kafir. Maka apabila dalam hati seseorang terdapat kriteria iman sesuai yang disebutkan dan ia melakukan perbuatan maksiat maka itu tetap tidak bisa merusak keimanannya.

2. Sekte *Ubaidiyah*

Sekte *Ubaidiyah* dipimpin oleh Uba'id Al-Muktaib. Mereka berpendapat bahwa perbuatan dosa dan kejahatan tidak merusak iman, jika seseorang masih dalam keimanan maka dosa dan kejahatan yang dilakukan tidak merusak iman. Semua dosa

diampuni oleh Tuhan kecuali dosa syirik.

3. Sekte *Ghasaniyat*

Sekte *Ghasaniyat* dipimpin oleh Ghasan Al-Kufi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengakui segala kebenaran dan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya secara keseluruhan, dan iman itu tidak bisa berkurang serta bertambah.

4. Sekte *Saubaniyah*

Sekte *Saubaniyah* dipimpin oleh Abu Sauban al-Murji'. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenali Tuhan dan rasulNya. Mengetahui apa yang secara rasional tidak boleh dikerjakan dan boleh

ditinggalkan bukanlah termasuk iman. Selain itu, mereka mengatakan bahwa amal merupakan nomor dua, apa yang menurut pertimbangan akal merupakan suatu kemestian dan hukumnya wajib meskipun belum ada nasibnya.

5. Sekte *Tumaniyah*

Sekte *Tumaniyah* dipimpin oleh Abu Mua'az al-Tumani. Mereka meyakini bahwa iman adalah apa yang terpelihara dari kekufuran. Di dalamnya terdapat unsur-unsur, apabiladitinggalkan maka dia dianggap kafir.

6. Sekte *Shalihiyah*

Sekte *Shalihiyah* dipimpin oleh Shalih Ibnu Umar Al-Shalihi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan. Ibadah menurut

mereka bukanlah amal, tetapi iman itu sendiri yaitu mengenal Tuhan. Menurut mereka hal-hal seperti shalat, puasa dan lain-lain bukanlah ibadah, namun hanya sekedar ketaatan. Pada intinya ibadah itu merupakan iman itu sendiri.

7. Sekte *Najriyah*

Sekte *Najriyah* dipimpin oleh Husein Ibnu Muhammad Al-Najar. Iman itu adalah mengenal Allah dan RasulNya, baik itu secara perkataan maupun perbuatan. Mereka juga mengatakan, bahwa iman itu dapat bertambah namun tidak bisa berkurang atau hilang. Sebab iman akan hilang apabila seseorang itu menjadi kafir.

8. Sekte *Ghailaniyat*

Sekte *Ghailaniyat* dipimpin oleh Ghailan. Menurut mereka paling tidak iman memiliki empat unsur yaitu

mengenal Allah tidak dengan telaah kritis, maka ma'rifat seperti itu hasilnya bukanlah iman.

9. Sekte *Karomiyah*

Sekte *Karomiyah* ini dipimpin oleh Muhammad Ibnu Karram. Menurut mereka iman adalah pengakuan dan membenaran dengan lisan tanpa ketertiban hati. Karena ma'rifah dengan hati saja tanpa membenarkan dengan ketertiban secara verbal dari lisan bukanlah iman. Bagi mereka kufur terjadi apabila mereka mengingkari secara lisan.

D. Teologi Murji'ah

Kaum Murji'ah yang muncul sebagai reaksi terhadap kaum *Khawarij*, dalam fahamnya mereka sangat bertentangan dengan faham *Khawarij*. Menurut mereka

orang Islam yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, tetapi tetap Mu'min. Masalah dosa besar yang dilakukannya diserahkan kepada keputusan Allah SWT kelak di Akhirat. Apabila dosa besarnya diampuni Allah SWT ia akan masuk syurga, kalau tidak ia akan masuk neraka sesuai dengan dosa yang dilakukan, kemudian dimasukkan ke syurga. Adapun argumen yang dipakai oleh kaum Murji'ah adalah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan dua kalimat syahadat, orang ini masih tetap mukmin. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 76)

Pada umumnya kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dengan hati. Seseorang dikatakan mukmin jika dia telah beriman dengan hatinya, walaupun lidahnya tidak mengucapkan dua kalimah syahadat atau

secara lahirnya berperilaku Yahudi atau Nasrani. Menurut mereka iman adalah tasdiq, amal seseorang lahir bukanlah karena tasdiq, maka iman dengan amal tidak memiliki hubungan. Inilah golongan Murjiah yang ekstrim dalam fahamnya. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 77)

E. Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan irja' atau arja' yang di aplikasikan dalam banyak persoalan yang dihadapinya, baik persoalan politik maupun teologis. Dalam bidang politik doktrin irja' diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non blok. Kelompok murji'ah dikenal juga sebagai kelompok bungkam (the qoeietists). Sikap demikian membuat kelompok Murji'ah selalu diam dalam persoalan politik. (Didin Komarudin, 2015)

Ahmad Amin menerangkan ajaran Murji'ah dalam hal keimanan sebagai berikut:

“Kebanyakan golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman ialah hanya membenarkan dengan hati saja. Atau dengan kata lain iman ialah makrifat kepada Allah Swt. Dengan hati, bukan pengertian lahir. Apabila seorang beriman dengan hatinya, maka dia adalah mukmin dan muslim, sekalipun lahirnya dia menyerupai orang Yahudi atau Nasrani dan meskipun lisannya tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengikrarkan dengan lisan dan amal perbuatan seperti shalat, puasa dan sebagainya, itu bukan bagian daripada iman.”

Ahmad Amin kemudian melanjutkan:

“Sebagian dari golongan Murji’ah berpendapat bahwa iman itu terjadi dari dua unsure, yaitu membenarkan dengan hati, dan mengikrarkan dengan lisan. Mambenarkan dengan hati saja tidak cukup dan mengikrarkan dengan lisan saja tidak cukup, tetapi harus dengan bersama kedua-duanya. Supaya seseorang menjadi mukmin. Karena orang yang membenarkan dengan hati dan menyatakan kebohongan dengan lisan, tidak dinamakan beriman.”

Dalam kaitannya dengan doktrin-doktrin teologi Murji’ah, W. Montgomery Watt merincinya sebagai berikut:(Didin Komarudin, 2015)

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya di Akhirat kelak.

2. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidin.
3. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Abu 'A'la Al-Maududi menyebutkan dua doktrin pokok ajaran Murji'ah yaitu:

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan hal ini, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar.
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan

madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapat pengampunan manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari Syirik dan mati dalam keadaan akidah tauhid. (Didin Komarudin, 2015)

Harun Nasution menyebutkan ajaran pokoknya murji'ah yaitu:

1. Menunda hukuman atas Ali bin Abi Tholib, Muawwiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy 'ary yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari akhir kelak.
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
3. Meletakkan pentingnya iman daripada amal.
4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan di sisi Allah.

Dari doktrin-doktrin teologi Murji'ah yang dikemukakan oleh W. Montgomery Watt, Abu 'A'la Al-Maududi, Harun Nasution dapat kita simpulkan bahwa doktrin-doktrin Murji'ah yaitu:

1. Penangguhan hukum atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy 'ary yang terlibat tahkim.
2. Iman itu adalah tashdiq (pembenaran) saja, atau pengetahuan hati atau ikrar.
3. Amal tidak masuk dalam hakekat iman dan tidak masuk dalam bagiannya. Mereka (Murji'ah) berkata "iman adalah membenarkan dalam hati atau membenarkan dalam hati dan di ungkapkan dengan lisan. Adapun amal, menurut mereka merupakan syarat kesempurnaan iman saja dan tidak masuk di dalam pengertian iman. Barangsiapa yang membenarkan

dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah seorang beriman yang sempurna imannya menurut mereka, walau dia telah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berupa meninggalkan kewajiban, mengerjakan keharaman, dia berhak masuk surga meskipun belum beramal kebaikan sama sekali. Menetapkan atas hal itu ketetapan-ketetapan yang bathil, seperti: membatasi kekufuran dengan kufur takdzib (kufur bohong) dan menganggap halal hanya dengan hati.”

4. Orang yang bermaksiat dikatakan mukmin yang sempurna imannya. Sebagaimana sempurnanya tashdiq di akhirat kelak tidak akan masuk ke neraka. Bahkan perbuatan Kafir dan

ZIndiq tak sedikitpun membahayakan keimanan seorang muslim.

5. Manusia pencipta amalnya sendiri dan Allah SWT tidak dapat melihatnya di akhirat nanti (ini seperti faham mu'tazilah).
6. Sesungguhnya imamah (khalifah) itu boleh datang dari golongan mana saja walaupun bukan dari bangsa Quraisy.
7. Iman adalah mengenal Allah secara mutlak, dan bodoh kepada Allah SWT adalah kufur kepada-Nya.

Kesimpulan

Aliran Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai *sintesa* atas munculnya dua kelompo ekstrem, yaitu Khawarij dan Syi'ah. Persepsi ini juga muncul sebagai antitesa terhadap

kelompok lain tentang *Capital Sinners* yakni orang yang berbuat dosa besar dipandang sebagai orang kafir.

Kata Murji'ah diambil dari kata *irja' atau arja'a* yang artinya penundaan, penangguhan dan pengharapan. Secara Etimologi *Al-Irja'* mengandung arti yang pertama: *At-Ta'khir*, yang kedua: *Al-Arja'*.

Aliran murji'ah muncul kisaran pada abad awal-awal tahun hijriyah. Pendirinya tidak diketahui secara pasti, namun Syahristani dalam *Al-Milal wa An-Nihal* (sebuah buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafat) menyebutkan bahwasannya **Gailan al-Dimasyqi** sebagai orang yang membawa paham murji'ah ini. Adapun Murji'ah memiliki 12 sekte dengan masing-masing sekte memiliki tokohnya masing-masing.

Secara umum kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dengan hati.

Salah satu ciri suatu aliran adalah penekanan pada bidang tertentu yang membedakan dengan aliran lainnya. Murji'ah adalah tentang *tahdid ma'naal-Iman* (batasan tentang keimanan). Menurut Murji'ah, penetapan keimanan seseorang sangat sederhana, cukup dengan adanya pembenaran dalam hati (*tasdiq fi al-qalb*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. H., & Asriadi, A. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 73–85.
- Anis, A. (2016). Al-Khawarij dan al-murjiah (sejarah timbulnya dan pokok-pokok ajarannya). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 26–41.
- Departemen Agama. (1993). *Ensiklopedia Islam III*. Anda Utama.
- Didin Komarudin. (2015, November). Studi Ilmu Kalam I. *LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–173.
- Fahamsyah, F. (2022). Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1), 1–14.
- Faisol Nasar bin Madi. (2015). *Ilmu Kalam* (M. Ag. Dr. Muniron, Ed.). IAIN Jember Press.
- Firman, F., & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01), 13–28.

Galib bin Ali A'waji. (2009). *Firaq Mua'sirah: Vol. VII*. Dar Al A'sriyah.

Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9394–9893.

Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 52–64.

Kaelan, M. S. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. *Yogyakarta: Paradigma*.

Khalaf, S. bin'Abdul'Aziz. (n.d.). *Ushul Masail al-'Aqidah 'Inda Salaf wa Inda al-Bubtadi'ah*. Beirut.

Nasution, H. (1972). Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan, cet. ke-1. *UI-Press: Jakarta*.

- Nurudin, M. (2017). Peranan aliran murji'ah dalam membangun Kehidupan toleransi di masa modern. *Fikrah*, 5(1), 125–150.
- Rubini, R. (2018). Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sariah, S. (2012). Murji'ah Dalam Perspektif Theologis. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 68–80.
- Sirajuddin Abbas. (2006). *I'tiqal Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pustaka Tarbiyah .
- Syandri. (2017). Al Khawarij dan Al Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya. *Nukhbatul 'Ulum*, 3, 50–60.
- Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas. (n.d.). https://almanhaj.or.id/2345-hakikat-murjiah-menurut-ahlus-sunnah-hizbiyyun-dan-harakiyyun-2.html#_ftnref4. Almanhaj.